

## Article

### Hubungan Status Gizi dan Budaya Pantang Makan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Andri Widyastuti<sup>1</sup>, Wella Anggrain<sup>2</sup>, Warji<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Bakti Utama Pati

#### SUBMISSION TRACK

Received: July 20, 2023  
Final Revision: August 08, 2023  
Available Online: October 16, 2023

#### KEYWORDS

status gizi, budaya, pantang makan, luka perineum, ibu nifas

#### CORRESPONDENCE

Phone: +62 812-9304-0410  
E-mail: andriwidyastuti14@gmail.com

#### A B S T R A C T

Perawatan perineum yang kurang tepat dapat menyebabkan beberapa masalah yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Faktor status gizi yang buruk dan praktik pantang makan yang tidak tepat dapat menghambat penyembuhan luka. Oleh karena itu, penting bagi ibu pasca persalinan untuk menerima perawatan perineum yang tepat, termasuk asupan nutrisi seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan status gizi ibu nifas dan budaya makanan pantangan masa nifas dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang mengalami luka perineum di Klinik Annisa Boyolali dengan rumus Krejcie & Morgan yaitu 42 orang yang dipilih dengan purposive sampling. Alat ukur berupa kuesioner yang dibagikan kepada ibu nifas meliputi pengetahuan tentang status gizi, penyembuhan perineum serta budaya pantang makan. Uji statistic yang digunakan ialah Chi-Square. Hasil analisis statistic menggunakan uji chi square menunjukkan ada hubungan status gizi ( $p=0,00$ ) dan budaya pantang makan ( $p=0,00$ ) dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali. Penelitian ini menyimpulkan hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum dapat mempengaruhi asupan nutrisi ibu baru setelah persalinan. Peneliti menyarankan bagi ibu nifas untuk memperhatikan praktik makanan yang sesuai setelah persalinan

## I. INTRODUCTION

Ibu melahirkan yang mengalami perdarahan pasca bersalin salah satu penyebabnya ialah luka perineum. Luka perineum ini merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi hampir di setiap persalinan pertama maupun persalinan selanjutnya (Hatini, 2019). Infeksi yang terjadi pada perineum ini merupakan salah satu komplikasi yang sering dialami oleh ibu nifas. Keadaan tersebut seringkali menyebabkan ketidaknyamanan ibu post-partum dalam masa nifas (Idaningsih, 2021).

Dampak terjadinya luka perineum pada ibu ini diantaranya ialah terjadinya infeksi pada luka jahitan serta dapat merambat ke saluran kandung kemih ataupun jalan lahir yang berakibat munculnya komplikasi infeksi baik pada kandung kemih ataupun jalan lahir (Armini, Sriasih, & Marhaeni, 2017). Hal ini dapat diakibatkan karena daya tahan tubuh ibu yang rendah pasca bersalin dan kurang bersihnya perawatan pada jalan lahir yang mana itu merupakan salah satu media baik bagi perkembangan kuman. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan

kematian ibu postpartum yang disebabkan oleh kondisi dari ibu yang masih lemah (Dariah, 2017).

Perawatan perineum yang kurang tepat dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan memicu perkembangan bakteri yang timbul pada perineum dan menyebabkan penghambatan proses penyembuhan bakteri (Hatima & Nirwana, 2022). Proses penyembuhan luka perineum ini bervariasi ada yang sembuh secara normal ataupun terjadi kelambatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik ibu bersalin, kondisi luka serta perawatan dan juga status gizinya (Manuntungi, 2019; Rosalina & Istiqomah, 2017).

Dalam penelitian Natalia, Marcelina, and Permatasari (2021) ditemukan bahwa dari 31 ibu nifas, 45,2% memiliki kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi, 32,3% memiliki luka perineum yang tidak sembuh dengan baik dan 12,9% memiliki luka perineum yang sembuh dengan baik. Kemudian dari 17 ibu nifas 54,8% yang kebutuhan nutrisinya terpenuhi, 6,4% mengalami luka perineum yang tidak sembuh dengan baik dan 48,4% memiliki luka perineum yang sembuh dengan baik. Menurut hasil kuesioner dalam penelitian ini, sebagian besar responden makan nasi 300-500 gram dan makanan pokok lain yang mengandung karbohidrat sebanyak 3 kali sehari atau setiap hari. Selain itu responden juga mengonsumsi makanan kaya protein antara lain 4-6 potong atau 100-150 gram protein nabati seperti tahu dan tempe per hari, serta protein hewani seperti ikan, telur, ayam atau tempe. Makan daging hingga 2 potong atau 100 gram per hari. Kemudian, responden juga mengonsumsi 150 hingga 200 gram sayuran dan 2 buah per hari.

Nutrisi terutama protein berperan penting dalam proses penyembuhan luka, karena protein memang diperlukan untuk penggantian dan pemulihan jaringan. Saat penyembuhan luka perineum, kebutuhan protein meningkat guna untuk proses inflamasi dan perkembangan jaringan granulasi (Rohmin, Octariani, & Jania, 2017). Protein akan menyediakan asam amino yang diperlukan untuk perbaikan dan regenerasi jaringan, sehingga tubuh perlu mengonsumsi hingga 100 gram protein per hari untuk menangkalkan penyembuhan luka dengan baik

(Aderia, 2020). Dengan demikian bila kebutuhan gizi ibu tidak tercukupi, khususnya kebutuhan protein maka waktu penyembuhan akan sangat lama atau kurang, sebaliknya bila kebutuhan gizi ibu tercukupi maka asupan makan akan dipercepat sesuai dengan kebutuhan gizi ibu (Sebayang & Ritonga, 2021).

Status gizi secara tidak langsung juga dapat menjadi penyebab kematian maternal. Penyebab kematian maternal dibedakan menjadi dua yaitu penyebab langsung kematian dan penyebab tidak langsung kematian (Dainty & Anjani, 2021).

Penyebab langsung diantaranya ialah perdarahan, eklamsi, infeksi serta komplikasi nifas (Dwijayanti, Mumtazah, & Sari, 2023). Sedangkan penyebab tidak langsungnya ialah ada kaitannya dengan kondisi sosial, ekonomi, geografi serta budaya masyarakat. Budaya masyarakatlah yang berkaitan dengan status gizi ibu postpartum (Maharani & Qomariyah, 2023). Faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya di setiap daerah berbeda tergantung tempat dimana kita tinggal (Cahyanningrum, 2022).

Salah satu budaya dan kepercayaan adalah dengan adanya pantangan terhadap makanan yang memiliki dampak positif serta negatif terhadap kesehatan. Penelitian Putri, Ramie, and Maria (2022) mengungkapkan bahwa banyak masyarakat yang percaya akan adanya hubungan antara makanan dengan kesehatan pada ibu nifas. Hal ini diungkapkan justru sebagai sebuah kesalahan dikarenakan dengan adanya budaya seperti itu makanan yang hendak dimakan oleh ibu nifas ditentukan oleh pihak yang dianggap berwenang akan hal tersebut.

Dalam kondisi nifas, ibu justru membutuhkan banyak nutrisi dari makanan yang bergizi tinggi sehingga cukup untuk kebutuhan dalam proses pemulihan (Sebayang & Ritonga, 2021). Faktor nutrisi ini akan memberikan pengaruh pada proses penyembuhan luka pada jalan lahir. Diungkapkan bahwa pada sebagian pasien penurunan kadar protein dapat mempengaruhi penyembuhan luka (Elsa, Wahyuningsih, & Widayati, 2023).

Persalinan di Klinik Annisa Boyolali sendiri dalam kurun waktu 1 tahun kurang lebih terdapat 240 persalinan. Dari sekian persalinan, terdapat 30% persalinan tanpa luka perineum dan 70% persalinan dengan

luka perineum. Dari 70% persalinan tersebut 30% diantaranya proses penyembuhan berlangsung cepat sedangkan 40% sisanya proses penyembuhan berlangsung relatif lebih dari 1 minggu. Berdasarkan wawancara awal dengan 15 ibu yang mengalami luka perineum di Klinik Annisa Boyolali terdapat 8 ibu yang mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat sembuh diantaranya 4 ibu karena memiliki gizi yang baik, sedangkan 4 ibu yang mengalami penyembuhan luka perineum lebih lambat dikarenakan ibu memiliki budaya pantangan makanan dan status gizi dalam kategori kurang.

## II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Variabel dependennya adalah penyembuhan luka perineum dan variabel independennya adalah status gizi dan budaya pantang makan. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang

mengalami luka perineum di Klinik Annisa Boyolali dengan rumus Krejcie & Morgan yaitu 42 orang yang dipilih dengan purposive sampling.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan, ibu nifas yang mengalami ruptur perineum derajat II dan III. Sedangkan, kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu nifas berpindah tempat tinggal (penduduk pindahan) dan ibu nifas yang tidak ruptur, mengalami ruptur perineum derajat I dan IV.

Alat ukur berupa kuesioner yang dibagikan kepada ibu nifas meliputi pengetahuan tentang status gizi, penyembuhan perineum serta budaya pantang makan. Uji statistic yang digunakan ialah *chi-square*. Perhitungan secara komputerisasi dengan interpretasi menggunakan p-value 0,05 dengan presisi 5% maka dikatakan ada hubungan jika p-value  $\leq 0,05$ .

## III. RESULT

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi, Budaya Pantang Makanan, dan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas**

Variabel	n	%
<b>Status Gizi</b>		
Kurus	6	14,3
Normal	16	38,1
Obesitas	20	47,6
<b>Budaya Pantang Makanan</b>		
Ada pantangan	25	59,5
Tidak ada pantangan	17	40,5
<b>Penyembuhan Luka Perineum</b>		
Cepat	5	11,9
Normal	10	23,8
Lambat	27	54,3
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan distribusi frekuensi dari 42 responden menunjukkan sebagian besar 20 responden ibu nifas (47,6%) memiliki status gizi obesitas, sebagian besar 25 responden ibu

nifas (59,5%) memiliki budaya pantang makan, dan sebagian besar 27 responden ibu nifas (54,3%) memiliki penyembuhan luka perineum yang lambat.

**Tabel 2. Hubungan status gizi dan Budaya Pantang Makanan dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali**

Variabel	Penyembuhan Luka Perineum						Total	P value
	Cepat		Normal		Lambat			
	n	%	n	%	n	%	n	
<b>Status Gizi</b>								

Kurus	2	4,8	1	2,4	3	7,1	6	14,3	0,00
Normal	2	4,8	9	21,4	5	11,9	16	38,1	
Obesitas	1	2,4	0	0	19	45,2	20	47,6	
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>11,9</b>	<b>10</b>	<b>23,8</b>	<b>27</b>	<b>64,3</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	
<b>Budaya Pantang Makan</b>									
Ada	2	4,8	2	4,8	21	50	25	59,5	0,00
Tidak Ada	3	7,1	8	19	6	14,3	17	40,5	
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>11,9</b>	<b>10</b>	<b>23,8</b>	<b>27</b>	<b>64,3</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi square diperoleh nilai  $p$ -value=0,00 yang berarti terdapat hubungan status gizi dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square diperoleh nilai  $p$ -value=0,00 yang berarti terdapat hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali

#### IV. DISCUSSION

##### 1. Hubungan status gizi dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p$ -value=0,00 yang berarti terdapat hubungan status gizi dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali.

Secara teoritis, Hubungan status gizi dengan penyembuhan luka perineum sangat penting. Status gizi yang baik memainkan peran krusial dalam mempercepat proses penyembuhan luka. Ketika seseorang mengalami luka perineum, tubuh membutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk memperbaiki jaringan yang rusak dan memulihkan kesehatan. Namun, jika seseorang memiliki status gizi yang buruk, seperti kekurangan nutrisi atau malnutrisi, hal ini dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum secara negatif. Kekurangan nutrisi dapat menghambat sintesis kolagen, mengurangi daya tahan tubuh, dan memperlambat proses penyembuhan secara keseluruhan (Dainty & Anjani, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Manuntungi (2019) yang menunjukkan secara statistik dengan nilai  $p$ -value 0,001 yang berarti adanya hubungan antara status gizi dengan lama penyembuhan luka perineum di Rumah Sakit Mitra

Manakarra Mamuju. Didukung oleh penelitian Sinaga, Sinaga, Simanjuntak, and Damanik (2022) yang menunjukkan hasil analisis *Chi-square* diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara status gizi ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum ( $p=0,000$ ) yang berarti ada hubungan antara status gizi ibu dengan kesembuhan luka perineum di Wilayah Kerja Puskesmas Bagan Asahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika penting bagi individu yang mengalami luka perineum untuk memperhatikan asupan nutrisi yang seimbang dan memastikan kecukupan zat-zat gizi yang diperlukan agar proses penyembuhan berjalan dengan baik.

##### 2. Hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p$ -value=0,00 yang berarti terdapat hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Annisa Boyolali.

Secara teoritis, hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum dapat memiliki dampak signifikan pada proses penyembuhan. Budaya pantang makanan, yang umum terjadi dalam berbagai budaya di seluruh dunia, melibatkan larangan atau batasan konsumsi makanan tertentu setelah melahirkan. Dalam konteks penyembuhan luka perineum, budaya pantang makanan dapat mempengaruhi nutrisi yang diperoleh oleh ibu baru setelah persalinan (Dainty & Anjani, 2021).

Beberapa makanan yang sering dihindari dalam budaya pantang makanan umumnya termasuk makanan laut, makanan pedas, makanan berlemak, dan buah-buahan tertentu (Rosita & Rahmayani, 2022). Namun, makanan-makanan ini sebenarnya

mengandung nutrisi penting yang diperlukan untuk proses penyembuhan luka, seperti protein, vitamin, dan mineral. Penting untuk diingat bahwa setiap budaya memiliki kepercayaan dan praktik unik terkait pantang makanan setelah persalinan, dan setiap individu harus mempertimbangkan saran dan konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengadopsi praktik pantang makanan tertentu (Sugiharti, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Kasari and Wahyuni (2020) diketahui bahwa didapatkan nilai pvalue 0,000 yang berarti ada hubungan pantang makan terhadap penyembuhan luka di Jawa Timur. Didukung oleh penelitian Selvianti and Widyaningsih (2023) yang menunjukkan secara statistic uji *chi square* p-value sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pantang makan terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu post partum PMB 'M' Kota Bengkulu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berasumsi jika hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum dapat mempengaruhi asupan nutrisi ibu baru setelah persalinan. Meskipun praktik ini dapat memiliki nilai budaya dan tradisional yang penting, penting bagi individu untuk memastikan bahwa mereka tetap mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang untuk mendukung proses penyembuhan luka perineum yang optimal.

## V. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan hubungan budaya pantang makanan dengan penyembuhan luka perineum dapat mempengaruhi asupan nutrisi ibu baru setelah persalinan. Peneliti menyarankan bagi ibu nifas untuk memperhatikan praktik makanan yang sesuai setelah persalinan

## REFERENCES

- Aderia, V. C. (2020). *Hubungan Pemenuhan Nutrisi Dan Sikap Pantangan Makan Pada Ibu Post Partum Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Semarang*. (Sarjana Keperawatan), Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Semarang.
- Armini, N. W., Sriasih, N. G. K., & Marhaeni, G. A. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Cahyaningrum, E. N. (2022). Tradisi Puputan: Memahami Konsep Kesehatan Ibu Postpartum dan ASI bagi Anak (Studi di Desa Kandangserang, Kecamatan Kandangserang, Kabupaten Pekalongan). *Kesmas Indonesia*, 14(2), 255-275.
- Dainty, M., & Anjani, A. D. (2021). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dariah, I. (2017). Analisis Kendali Mutu Kejadian Ruptur Perineum pada Pertolongan Persalinan Teknik Asuhan Persalinan Normal (Apn) dan Varney. *Jurnal Dharma Praja*, 4(1), 19-23.
- DwiJayanti, N., Mumtazah, S. A., & Sari, P. M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum di RB Amanda Gamping Sleman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1500-1509.
- Elsa, H., Wahyuningsih, S., & Widayati, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Nutrisi Pada Ibu Post Partum Dengan Penyembuhan Luka Perinium. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 16(1), 37-43.
- Hatima, H., & Nirwana, N. (2022). Pengaruh Mengonsumsi Ekstrak Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di RSUD Syekh Yusuf Gowa. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 1(3), 123-130.
- Hatini, E. E. (2019). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Malang: Wineka Media.
- Idaningsih, A. (2021). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Cirebon: LovRinz Publishing.
- Kasari, I. A. D., & Wahyuni, C. (2020). Analisis Pantang Makan Dengan Derajat Luka Perineum Terhadap Penyembuhan Luka Pada Ibu Nifas. *Idea Nursing Journal*, 11(1), 24-30.
- Maharani, K., & Qomariyah, Q. (2023). Determinan Budaya Tarak Makan Dengan Proses Penyembuhan Ruptur Perineum Ibu Postpartum. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 7(2), 43-49.
- Manuntungi, A. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di ruang perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. *Nursing Inside Community*, 1(3), 96-103.
- Natalia, C., Marcelina, L. A., & Permatasari, I. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dengan Kondisi Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Pejuang Dan Puskesmas Pekayon. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 89-96.
- Putri, S. E., Ramie, A., & Maria, I. (2022). Pengetahuan tentang Pemenuhan Nutrisi pada Masa Nifas Berdasarkan Sosial Budaya Ibu. *JoIN: Journal of Intan Nursing*, 1(1), 15-22.
- Rohmin, A., Octariani, B., & Jania, M. (2017). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 449-454.
- Rosalina, S., & Istiqomah, S. B. T. (2017). Hubungan asupan kalori dan protein ibu nifas dengan lama penyembuhan luka perineum di puskesmas balowerti kota kediri indonesia. *Jurnal EDUmidwifery*, 1(2), 87-95.
- Rosita, S., & Rahmayani, R. (2022). Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pantangan Makan dalam Budaya Madeung dengan Penyembuhan Luka Perineum. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8(2), 945-951.
- Sebayang, W. B. R., & Ritonga, F. (2021). Nutrisi Efektif Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum (Systematic Review). *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 330-336.
- Selvianti, D., & Widyaningsih, S. (2023). Budaya Pantangan Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Pmb "M" Kota Bengkulu. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 91-96.
- Sinaga, R., Sinaga, K., Simanjuntak, P., & Damanik, N. S. (2022). Hubungan Status Gizi Ibu Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 69-75.